



Internalisasi Makna Filosofi Tradisi *Kirim Dawuhan* Sebagai Cara Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Generasi Muda

Nadia Nur Aini^{1*}, Poerwanti Hadi Pratiwi², Sudrajat³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received 06 10, 2025

Revised 05 17, 2026

Accepted 05 19, 2026

Keywords:

Local wisdom;
Kirim dawuhan tradition;
Social skills;

Abstract

The phenomenon of social skills today is one of the challenges in the field of education in the midst of the current development of the times. Minimal social skills for students can cause problems such as moral crises and bullying that lead to the loss of the nation's identity. Internalizing the values of local wisdom through school-based learning is one effort to improve students' social skills. This research aims to explore the philosophical meaning contained in the *Kirim Dawuhan* tradition as a way to improve students' social skills. The method used in the research is qualitative with a descriptive type. Data collection was carried out through observation, interviews with 10 informants, and documentation. This study uses data analysis techniques from Miles and Huberman through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the *Kirim Dawuhan* tradition contains elements of social skills, including the values of mutual cooperation, tolerance, consensus deliberation, and social care. The internalization of local wisdom values in these traditions can be done through social studies learning based on local wisdom and cultural festivals in schools. Both activities can improve social skills, especially in the field of education, so that it is the right strategy in minimizing the negative impact of globalization and preserving the tradition of *Kirim Dawuhan* in Blitar Regency, so that it does not become extinct.

[Fenomena keterampilan sosial pada masa kini menjadi salah satu tantangan bidang pendidikan ditengah arus perkembangan zaman. Keterampilan sosial yang minim bagi peserta didik dapat menimbulkan permasalahan seperti krisis moral dan perundungan yang berujung hilangnya jati diri karakter bangsa. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai cara meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan 10 subjek sebagai informan, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung elemen keterampilan sosial meliputi nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai musyawarah mufakat, dan nilai peduli sosial. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal daerah dan festival budaya di sekolah. Kedua kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial terutama dibidang pendidikan, sehingga menjadi strategi yang tepat dalam meminimalisir dampak negatif globalisasi dan melestarikan tradisi *Kirim Dawuhan* di Kabupaten Blitar agar tidak punah]. © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Nadia Nur Aini

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

Email: nadia0022fishipol.2024@student.uny.ac.id

1. Pendahuluan

Keterampilan sosial merupakan aspek terpenting di bidang pendidikan karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sehingga mampu mendukung perkembangan karakter bagi peserta didik. Keterampilan sosial pada peserta didik di sekolah dapat ditunjukkan dari tiga kategori perilaku yaitu perilaku sosial dasar, interaksi pertemanan, serta perilaku penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar [1]. Sayangnya, masih ditemukan peserta didik yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik di sekolah seperti komunikasi dengan rekan sebaya sehingga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial [2], [3]. Permasalahan tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan komunikasi, empati, dan gotong royong di lingkungan sekolah sebagai akibat dari perkembangan teknologi ditengah arus globalisasi. Pemanfaatan perkembangan teknologi tanpa mengenal batas dan filter menyebabkan hilangnya jati diri, karakter bangsa, krisis moral, bahkan informasi yang disebar luaskan mengandung berita bohong (*hoax*) [4], [5].

Permasalahan keterampilan sosial mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. *Social insulation* atau *social autism* merupakan ciri dari permasalahan keterampilan sosial seperti sikap individualis, egois, dan acuh tak acuh terhadap keberadaan orang lain [6], [7]. Hal ini dikarenakan individu mengalami kondisi berupa kesulitan ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterampilan sosial yang minim dapat menimbulkan risiko terhadap perundungan atau *bullying* bahkan akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti *mental health*, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal [8], [9].

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial akan menimbulkan permasalahan baru yang kompleks. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Pemuda Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pemuda di berbagai daerah pernah menjadi korban kejahatan, mayoritas adalah korban pencurian 85,61%, pencurian dengan kekerasan 5,01%, pemuda yang menjadi korban penganiyaan atau *bullying* 4,98%, dan mengalami pelecehan seksual 3,57% [10]. *Bullying* dan kekerasan pada teman sebaya menjadi contoh nyata permasalahan pada peserta didik yang tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2023 menyatakan Sub-Klaster PKA (Perlindungan Khusus Anak) jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik atau psikis sebanyak 130 kasus (14,3%) di berbagai daerah Indonesia [11].

Penelitian terdahulu tentang upaya meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik pernah dilakukan oleh [12] bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal daerah pada pembelajaran IPS di kelas. Adapun [13] juga menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang dibutuhkan peserta didik. Lebih lanjut penelitian dari [14] menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mengandung nilai modernisasi agama sehingga tercipta sikap menghargai atau toleransi antar individu.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai cara meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Tujuan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan sosial melainkan sebagai upaya pelestarian dan regenerasi kepada generasi muda dimasa mendatang. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui mata pelajaran maupun kegiatan sekolah dapat membentuk karakter, menambah pengalaman baru, dan pengetahuan sosial pada peserta didik [15], [16], [17]. Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal memiliki keunggulan terutama mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik [18], [19]. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai strategi melestarikan budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik agar tidak punah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait makna filosofi kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* sehingga dapat memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan topik penelitian [20], [21]. Lokasi penelitian berada di Dusun Semanding, Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Lokasi tersebut dipilih karena tradisi *Kirim Dawuhan* masih dilestarikan oleh masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead digunakan sebagai kajian dalam mengeksplorasi makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai cara meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Teori ini menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan pemahaman subjektif pada situasi dan makna yang diperoleh dari simbol melalui proses interaksi sosial [22], [23]. Individu yang terlibat dalam rangkaian prosesi tradisi *Kirim Dawuhan* dipandang sebagai aktor yang menafsirkan, bertindak, dan mengartikan melalui interaksi antar individu sehingga memunculkan nilai-nilai kearifan lokal [24].

Pengumpulan sumber data langsung didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai topik penelitian. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung rangkaian prosesi tradisi *Kirim Dawuhan* di Dusun Semanding, Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan semi terstruktur agar dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi di lapangan namun tetap disesuaikan pedoman wawancara. Teknik *purposive* digunakan untuk memilih kriteria informan sesuai topik penelitian yaitu masyarakat yang mengikuti dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada tradisi *Kirim Dawuhan*. Informan kunci pada penelitian ini melibatkan 5 orang petani, 1 pengurus inti kelompok tani, dan 1 pejabat pemerintah desa. Adapun informan pendukung terdiri dari 1 ketua adat dan 2 masyarakat umum yang pernah mengikuti rangkaian tradisi *Kirim Dawuhan*. Dokumentasi pada penelitian ini berupa potret yang menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai pelestarian lingkungan berupa pembersihan lingkungan sekitar sumber mata dan nilai toleransi yang tercermin melalui sikap menghormati antar petani mengikuti rangkaian tradisi. Selain itu, sumber data pendukung berasal dari artikel, publikasi ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik penelitian [25], [26].

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi [27]. Keabsahan data penelitian dilakukan melalui cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dari data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi bertujuan untuk menguatkan, menguraikan, dan menjelaskan masalah sesuai topik penelitian sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas [28], [29].

3. Hasil

3.1 Eksplorasi Makna Filosofi dalam Tradisi *Kirim Dawuhan*



Gambar 1. Sambutan ketua kelompok tani dalam proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*

Sumber: Instagram Pemerintah Desa Banggale [30]

Komunitas petani di Dusun Semanding, Desa Banggale memaknai tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai upacara adat untuk menyambut datangnya musim menanam padi ataupun jagung. Pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* dilakukan setiap setahun sekali sesuai kalender Jawa yaitu Jumat *Pahing*. Tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung makna filosofi yang mampu meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa memandang tradisi sebagai manifestasi nilai budaya yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan simbolik bagi kehidupan [34]. Tradisi *Kirim Dawuhan* pada masa kini masih terus dilaksanakan oleh komunitas petani di Dusun Semanding, karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dan pengingat kepada leluhur yang membangun Dam Semanding bahkan hingga saat ini masih digunakan untuk keperluan irigasi pertanian. Oleh karena itu, tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung syarat akan makna filosofi didalamnya antara lain:

Tabel 1. Makna Filosofi tradisi *Kirim Dawuhan*

Nilai	Bentuk Kegiatan	Makna Filosofi	Implikasi Keterampilan Sosial
Gotong Royong	Kegiatan bersih desa oleh petani di tempat pelaksanaan Tradisi <i>Kirim Dawuhan</i> yaitu dibawah pohon Loa dan dekat Dam Semanding seperti membersihkan ilalang bahkan dedaunan.	Kepedulian individu dalam menjaga lingkungan sekitar melalui sikap tolong menolong dan kerjasama berdasarkan kepentingan bersama.	Nilai Gotong Royong bagi peserta didik berfungsi untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan tanggung jawab sehingga membantu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.
Musyawaharah	Ajang diskusi bagi para petani dan ketua kelompok tani untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Bahkan, menjadi sarana untuk menyampaikan informasi tentang pembagian penyaluran air dari Dam Semanding oleh <i>ulu-ulu</i> desa setempat.	Pengambilan keputusan bersama melalui diskusi dengan mengutamakan kepentingan bersama untuk mencapai mufakat.	Nilai musyawarah berperan penting untuk melatih kemampuan komunikasi, menghargai pendapat, berani berpendapat, dan kemampuan menyelesaikan sebuah masalah.

Toleransi	Interaksi antar petani yang menghadiri tradisi <i>Kirim Dawuhan</i> dengan berbagai latar belakang agama atas dasar rasa saling menghormati.	Menghargai berbagai bentuk perbedaan ditengah kehidupan masyarakat plural agar tercipta rasa kerukunan dan harmoni sosial masyarakat.	Nilai toleransi bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan empati, menghargai perbedaan atas dasar keberagaman masyarakat, dan menciptakan kerukunan.
Kepedulian Sosial	Kegiatan tukar <i>ambeng</i> antar petani sekaligus membagikannya kepada masyarakat yang melihat rangkaian acara tradisi <i>Kirim Dawuhan</i> serta diakhiri dengan acara makan bersama.	Membantu sesama dalam kehidupan masyarakat melalui sikap peduli dan berbagi rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan YME dan alam.	Nilai kepedulian sosial dapat membentuk karakter peduli terhadap sesama makhluk hidup sehingga mempererat hubungan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan keempat nilai tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung makna filosofi yang dapat menguatkan keterampilan sosial pada peserta didik. Nilai-nilai dalam Tradisi *Kirim Dawuhan* tidak hanya menunjang keterampilan sosial tetapi juga keterampilan abad 21 yang menjadi kompetensi bagi peserta didik masa kini. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkreasi, kolaboratif, dan komunikatif sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan perubahan era globalisasi [35]. Adapun nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai toleransi, dan nilai kepedulian pada tradisi *Kirim Dawuhan* secara tidak langsung menunjukkan karakter maupun sikap yang selaras dengan keterampilan sosial peserta didik. Masing-masing nilai tersebut memiliki fungsi yang fundamental dalam menumbuhkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan kearifan lokal berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial sebagai kontrol sosial berbasis nilai dari sebuah komunitas [36].

Nilai gotong royong pada tradisi *Kirim Dawuhan* berperan penting untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan tanggung jawab, bahkan membantu peserta didik untuk melatih kemampuan berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Implementasi nilai gotong royong pada peserta didik tidak hanya menguatkan keterampilan sosial tetapi juga berkontribusi melestarikan budaya khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Adapun, nilai musyawarah pada peserta didik berfungsi untuk melatih kemampuan berkomunikasi meliputi berani mengutarakan pendapat, menghargai perbedaan pendapat, dan kemandirian dalam menyelesaikan sebuah masalah. Nilai tersebut secara tidak langsung sesuai dengan keterampilan sosial berupa kemampuan berkomunikasi. Komunikasi pada peserta didik menggambarkan sebuah keterbukaan secara emosional dengan rekan sebaya [37]. Lebih lanjut, tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai toleransi yang penuh dengan rasa menghargai dengan berbagai latar belakang agama dari para petani. Nilai toleransi sangat relevan dengan keberagaman ditengah kehidupan peserta didik seperti agama, suku bangsa, hingga bahasa. Adanya nilai toleransi dapat menjadi upaya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis terutama di lingkungan sekolah dimulai dari mengembangkan sikap empati serta menghargai perbedaan ditengah keberagaman. Selain itu, terdapat nilai kepedulian sosial yang berperan untuk membentuk karakter peduli bagi peserta didik. Karakter peduli tidak hanya berkaitan hubungan dengan makhluk hidup tetapi juga dengan melakukan hal kecil namun berdampak besar terhadap kehidupan seperti membuang sampah ditempat sampah, membantu membersihkan rumah, bahkan menanam pohon sebagai kontribusi untuk mengurangi pemanasan global. Makna filosofi yang terkandung dalam nilai-nilai tradisi *Kirim Dawuhan* sangat penting untuk diinternalisasikan melalui lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan internalisasi nilai kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah menjadi upaya strategis untuk membentuk karakter sesuai jati diri bangsa Indonesia [38].

4. Pembahasan

Tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai-nilai filosofi yang dapat meningkatkan keterampilan sosial pada generasi muda. Keterampilan sosial yang ditanamkan kepada generasi muda sedini mungkin dapat menumbuhkan karakter sesuai jati diri bangsa. Keterampilan sosial pada tradisi *Kirim Dawuhan* tercermin dari interaksi masyarakat dalam rangkai proses pelaksanaan sehingga berperan penting sebagai sarana pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata generasi muda masa kini. Selain itu, makna filosofi pada setiap nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* secara tidak langsung selaras dengan keterampilan abad 21 yang mana sangat penting dimiliki oleh generasi muda. Internalisasi makna filosofi tradisi *Kirim Dawuhan* dapat dilakukan dengan berbagai cara khususnya di lingkungan sekolah antara lain:

4.1 Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di era globalisasi. Keterampilan sosial berkaitan dengan proses interaksi sosial dan menguatkan rasa empati pada peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik meliputi kemampuan berkomunikasi, tolong menolong, peduli sosial, toleransi, dan kepemimpinan [39], [40], [41]. Keterampilan sosial berdampak positif terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis sehingga mendorong keberhasilan akademis peserta didik. Penguatan keterampilan sosial berperan untuk mengembangkan karakter dan mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial membantu peserta didik untuk memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan harmonis dengan orang lain [42], [43].

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang berupaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik. IPS dirancang sebagai mata pelajaran yang mengaitkan fenomena sosial dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran intradisipliner menjadi salah satu keunggulan mata pelajaran IPS karena dapat diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya [44], [45], [46]. Pendekatan intradisipliner memudahkan peserta didik untuk memahami dan memberikan pengalaman belajar secara kontekstual. Pembelajaran IPS di sekolah sering dimanfaatkan oleh guru sebagai upaya mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang mengandung pedoman dalam bentuk tatanan nilai kehidupan seperti kepercayaan, budaya, dan adat istiadat [47], [48].

Sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Makna filosofi dalam tradisi *Kirim Dawuhan* meliputi nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai toleransi dan nilai peduli sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran di kelas [12], [13]. Penguatan keterampilan sosial berbasis kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu membentuk warga negara yang berpengetahuan luas, berpikir kritis, dan berkarakter [49], [50]. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan memperluas pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang mengandung pedoman hidup disuatu masyarakat [51].



Gambar 2. Infografis sebagai media pembelajaran tentang makna filosofi tradisi *Kirim Dawuhan*

Infografis menjadi salah satu strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kirim Dawuhan* pada mata pelajaran IPS. Media pembelajaran tersebut tidak hanya memuat nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga pengertian, rangkaian pelaksanaan, serta upaya regenerasi agar tradisi Kirim Dawuhan tetap lestari hingga saat ini. Penggunaan infografis sebagai media pembelajaran bertujuan agar peserta didik tertarik untuk mempelajari tentang makna filosofi kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan*. Bahkan, infografis dalam proses pembelajaran menghadirkan suasana aktif, adaptif, dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik [52]. Selain itu, penyajian materi secara sistematis dan visualisasi yang menarik memudahkan peserta didik untuk memahami integrasi antara keterkaitan antara makna filosofi tradisi *Kirim Dawuhan* dengan konsep-konsep sosial seperti interaksi sosial, toleransi, solidaritas, dan komunikasi. Melalui media tersebut secara tidak langsung peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki seperti bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, musyawarah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan di kelas, bahkan mengembangkan rasa empati.

Penggunaan infografis tentang makna filosofi kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikannya dengan materi IPS di jenjang SMP yang berkaitan erat dengan interaksi sosial dan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui materi tersebut, peserta didik diajak untuk mengenali dan memahami tentang bagaimana masyarakat bisa berinteraksi, bekerjasama, bahkan membangun solidaritas sosial ditengah keberagaman masyarakat Indonesia. Infografis tentang makna filosofi tradisi *Kirim Dawuhan* menjadi salah satu contoh bentuk nyata interaksi sosial pada masyarakat pedesaan yang mengandung nilai gotong royong, nilai toleransi, nilai musyawarah, dan nilai solidaritas antar petani. Fenomena kontekstual disekitar peserta didik seperti tradisi *Kirim Dawuhan* menjadi bentuk konkret dari praktik kearifan lokal masyarakat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan telah menjadi penanaman keterampilan sosial di lingkungan masyarakat dari sebuah warisan nenek moyang. Kearifan lokal masyarakat menjadi sumber pembelajaran kontekstual karena mengandung keunikan dan pedoman sesuai norma maupun adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini [53]. Selain itu, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* melalui sumber belajar IPS turut berkontribusi terhadap pelestarian dan regenerasi kepada generasi muda. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dianggap mampu menghadapi tantangan dan peluang sebagai pelestarian budaya sehingga memperkuat identitas lokal [54], [55].

4.2 Festival Budaya di Sekolah dengan Tema Kearifan Lokal Daerah

Internalisasi makna filosofi tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai cara meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui festival budaya di sekolah. Festival budaya berfungsi sebagai pusat pelestarian, menguatkan sikap sadar budaya, dan pengembangan budaya lokal di sekolah [56], [57]. Kegiatan festival budaya di sekolah seperti pameran, pemutaran video dokumenter tentang proses pelaksanaan tradisi, dan lomba cerita rakyat dapat mendorong minat peserta didik untuk mempelajari budaya daerah. Selain itu, kegiatan festival budaya menjadikan sekolah sebagai tempat rujukan masyarakat dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* pada kegiatan festival budaya berperan penting terutama untuk membangun masyarakat yang beradab dan memperkuat identitas bangsa ditengah arus globalisasi [58], [59].

Festival budaya yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi ruang interaksi antara peserta didik dengan masyarakat. Interaksi tersebut tidak hanya mengenalkan kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* tetapi juga mengajarkan sosialisasi secara langsung di kehidupan bermasyarakat. Disisi lain, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara santun dan melatih kemampuan bekerja sama selama pelaksanaan festival budaya. Selain itu, kegiatan festival budaya bertema kearifan lokal daerah dapat menumbuhkan karakter kebhinnekaan global. Karakter tersebut mencerminkan bahwa pelajar di Indonesia harus adaptif dan terbuka dengan budaya luar tanpa mengesampingkan identitas dan budaya lokal daerah sehingga membentuk sebuah keseimbangan [60].

Adapun video dokumenter tentang kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* pada festival budaya di sekolah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik. Video dokumenter berfungsi mempermudah pemahaman peserta didik sehingga termotivasi untuk mempelajari makna filosofi dalam tradisi *Kirim Dawuhan* [61], [62], [63]. Peserta didik tidak hanya menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan peduli sosial. Penayangan video dokumenter pada festival budaya di sekolah menjadi ajang promosi nilai-nilai karakter yaitu nilai toleransi, nilai empati, nilai gotong royong, dan nilai musyawarah mufakat sehingga berkontribusi untuk perkembangan moral peserta didik [64], [65], [66]. Oleh karena itu, kegiatan festival budaya di sekolah mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sehingga mampu untuk mengatasi tantangan dan permasalahan ditengah arus globalisasi.

4. Kesimpulan

Keterampilan sosial merupakan aspek penting bagi peserta didik untuk menyelaraskan diri dengan keterampilan abad 21. Penguatan keterampilan sosial yang minim pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan makna filosofi kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung unsur keterampilan sosial seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian sosial. Integrasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* sebagai sumber belajar IPS. Media pembelajaran seperti poster menjadi salah satu strategi untuk mengintegrasikan antara nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* dengan pembelajaran IPS. Kedua, kegiatan festival budaya dengan tema kearifan lokal daerah yang melibatkan masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut, tidak hanya menyaksikan sebuah video dokumenter tentang prosesi atau tata pelaksana tradisi *Kirim Dawuhan* tetapi juga kegiatan lomba, sosialisasi tentang tradisi *Kirim Dawuhan* oleh tokoh adat, dan pameran seni daerah setempat. Kedua cara tersebut tidak hanya sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik tetapi juga mampu mengembangkan moral dan upaya pelestarian tradisi lokal masyarakat setempat pada generasi muda khususnya tradisi *Kirim*

Dawuhan. Penelitian ini masih terbatas pada makna filosofi dari nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya berfokus pada pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tradisi *Kirim Dawuhan* dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning*. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada abad-21.

Referensi

- [1] Tusriyanto, M. Ardi, J. Sampurno, and A. Wandira, *Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs Brbasis E-Learning*, 1st ed. Metro-Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2022.
- [2] R. Istiqomah, E. Elan, and N. M. Aprily, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Metode Bermain Peran Makro," *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2023, doi: 10.17509/jpa.v7i2.63942.
- [3] A. P. Kusuma and M. Abdulllah, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, Jan. 2021, doi: 10.25273/jcare.v8i2.8568.
- [4] L. R. Aulia and Y. N. Pebriani, "Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, vol. 17, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2023, doi: 10.21067/jppi.v17i1.6742.
- [5] N. J. Khoirina, F. H. Al-Majiid, and K. A. Great, "Pancasila Character Education for Millennials in Higher Education: The Future Challenges for Indonesia in Global Prespective," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2022, doi: 10.15294/panjar.v4i1.55019.
- [6] D. Goleman, R. Boyatzis, and A. M. Kee, *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi, Alih Bahasa Susi Purwoko*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [7] M. Solehuddin *et al.*, *Kecakapan Dalam Pendidikan Era Indonesia Emas*, 1st ed. Jakarta Selatan: Damera Press, 2025. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=2MVLEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA231&dq=Social+insulation+menurut+Goleman+books&ots=gsoYxUsPVa&sig=PiWw-zzcTXmbQaANfvbkwdAUvo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [8] J. L. Lozano-Gutiérrez, B. M. Pacheco-Amigo, and E. P. Solís-Recéndez, "Social Skills and Bullying in Secondary School Students," *JPDL*, vol. 10, no. 26, pp. 1–6, Dec. 2024, doi: 10.35429/JPDL.2024.10.26.1.6.
- [9] G. Özerk, K. Özerk, and T. Silveira-Zaldivara, "Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism," *iejee*, vol. 13, no. 3, pp. 341–363, Mar. 2021, doi: 10.26822/iejee.2021.195.
- [10] D. S. Kesejahteraan Rakyat, *Badan Pusat Statistika Pemuda Indonesia*, vol. 21. Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistics-of-indonesian-youth-2023.html>
- [11] K. R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023," Bank Data Perlindungan Anak KPAI. Accessed: Mar. 21, 2025. [Online]. Available: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- [12] N. Handayani and A. Abdulkarim, "Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2024, doi: 10.58230/27454312.365.
- [13] A. Karim, "Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS," *QUALITY*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2022, doi: 10.21043/quality.v10i2.17127.
- [14] D. M. Fiani, D. M. M. Nur, and A. Karim, "Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community," *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, vol. 14, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2024, doi: 10.37630/jpi.v14i2.2111.
- [15] J. Jana, H. Hammidah, R. Chand, and J. Haselkorn, "Community Spirit and Local Wisdom: Strengthening Character Education through the Ngarot Tradition in Social Studies Learning," *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2024, doi: 10.37251/jske.v5i1.888.
- [16] U. A. Mu'min, "Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2023, doi: 10.31538/tijie.v4i2.391.
- [17] D. S. Setya, N. Maslia, H. M. Sasmita, R. Rusda, and F. Erika, "Literature Review: Growing Student Character Education Based on Local Wisdom in Science Learning," *PROGRES PENDIDIKAN*, vol. 5, no. 1, pp. 26–31, Jan. 2024, doi: 10.29303/prospek.v5i1.401.
- [18] R. A. Mashami, S. Suryati, B. M. Harisanti, and Y. Khery, "Identification of Local Wisdom of The Sasak Tribe In Chemistry Learning as an Effort to Strengthen Student Character," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9i1.2434.
- [19] O. F. Von Feigenblatt, "Character and moral education-based learning in students' character development," *RIFTP*, vol. 3, no. 2, pp. 87–106, Jul. 2023, doi: 10.51660/riftp.v3i2.81.

- [20] Y. A. Ansyah, A. Alfianita, H. P. Syahkira, and S. Syahrial, "Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar," *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2024, doi: 10.31851/indiktika.v6i2.15030.
- [21] M. Ramdhan, *Metode Penelitian*. Wonocolo, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kegunaan+penelitian+kualitatif&ots=f3lJ2lNu7z&sig=XQpHC2j9-6-kvyv627crpxrAAf8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [22] I. Irmayani, Darmawan, P. K. Seelagama, F. S. Sukmayana, S. Rahbiah, and A. B. Dahliana, "Identifying Local Knowledge and Meaning of Rural Farming Communities in the Modernization Era," *Indigenous Agriculture*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2023, doi: 10.20956/ia.v1i2.27369.
- [23] K. A. Maspul and F. A. Almalki, "Preserving Local Wisdom: Unaizah's Coffee Culture and Dates Farming Sustaining Cultural Heritage," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 4, Art. no. 4, Jun. 2024, doi: 10.56799/jceki.v2i6.2280.
- [24] A. Rohmawati, M. Trihastuti, A. Suryaningsih, and H. Ismail, "Portrait of Social Interaction among the Villagers in the Perspective of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2021, doi: 10.33648/ijoaser.v4i1.94.
- [25] H. Hosaini, K. Kandiri, M. Minhaji, and M. H. M. Alehirish, "Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 2, Art. no. 2, Apr. 2024, doi: 10.35723/ajie.v8i2.549.
- [26] R. S. Manullang, J. Simamora, and L. Sihotang, "Legal Accountability of Legal Subjects in the Criminal Act of Human Trafficking," *Journal of Law, Politic and Humanities*, vol. 5, no. 3, pp. 1966–1980, Feb. 2025, doi: 10.38035/jlph.v5i3.1428.
- [27] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- [28] S. Donkoh, "Application of triangulation in qualitative research," *JABB*, vol. 10, no. 1, pp. 6–9, 2023, doi: 10.15406/jabb.2023.10.00319.
- [29] Z. U. H. Kakar, R. Rasheed, A. Rashid, and S. Akhter, "Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research," *IJBR*, vol. 4, no. 2, pp. 150–173, Dec. 2023, doi: 10.56249/ijbr.03.01.44.
- [30] Pemerintah Desa Banggle, "Instagram." Accessed: Jun. 02, 2025. [Online]. Available: https://www.instagram.com/p/C2jlg_vvstL/?img_index=1
- [31] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, pp. 1–13, May 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [32] Syarkawi, Najmuddin, I. Marsithah, and M. Daniel, "Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 6, Art. no. 6, Dec. 2024, doi: 10.32832/tadibuna.v13i6.17822.
- [33] M. Walad, U. Nasri, M. I. Hakim, and M. Zulkifli, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2025, doi: 10.38048/jipcb.v12i1.4676.
- [34] M. L. Armadhani, "Makna Simbolik Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Jawa," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 60–70, Apr. 2026.
- [35] H. S. Iswara and P. P. Y. A. Pratama, "Tradisi Mageret Pandan Sebagai Inspirasi Pembelajaran Mendalam dan Penguatan Keterampilan Abad Ke-21," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 1, pp. 62–74, Jan. 2026, doi: 10.24246/j.js.2026.v16.i1.p62-74.
- [36] M. M. Rizki and S. H. Pasaribu, "Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Menghadapi Globalisasi: Kajian Sosio-Kultural Berbasis Studi Literatur," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 26–34, Apr. 2026.
- [37] S. A. Putri, A. Iranda, and R. Nofrianda, "Hubungan Peer Attachment dan Keterampilan Sosial pada Remaja dalam Organisasi Kepramukaan," *Crossroad Research Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, Jan. 2026, doi: 10.61402/crj.v3i1.541.
- [38] L. L. Wanggai, H. Y. Hamadi, and M. M. Yaroseray, "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Muatan Lokal SMA di Kota Jayapura," (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 32–38, Jan. 2026, doi: 10.29303/jpap.v10i1.1294.
- [39] L. R. Aulia and Y. N. Pebriani, "Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, vol. 17, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2023, doi: 10.21067/jppi.v17i1.6742.
- [40] Ö. Polat, T. Sezer, and N. Atiş Akyol, "Collaborative Learning with Mind Mapping in the Development of Social Skills of Children," *Participatory Educational Research*, vol. 9, no. 1, pp. 463–480, Jan. 2022, doi: 10.17275/per.22.25.9.1.
- [41] M. A. Suprayitno and A. M. Moefad, "Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, pp. 1763–1770, 2024.

- [42] A. Efendi, M. Muhaimin, and H. Hamidaturrohman, "Efforts to Improve The Social Skills of Elementary School Students Through Modified Traditional Crank Games," *Halaman Olahraga Nusantara : Jurnal Ilmu Keolahragaan*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2023, doi: 10.31851/hon.v6i2.12658.
- [43] G. Özerk, K. Özerk, and T. Silveira-Zaldivara, "Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism," *iejee*, vol. 13, no. 3, pp. 341–363, Mar. 2021, doi: 10.26822/iejee.2021.195.
- [44] A. Husna, T. Latipa, and O. Farhurohman, "Penanaman Nilai Moral Sosial dalam Pembelajaran IPS," *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 7, no. 3, Art. no. 3, Dec. 2024, doi: 10.30998/herodotus.v7i3.26682.
- [45] F. Muliarningsih, A. Purnomo, A. W. Nirwansyah, S. Suharyati, Z. I. Arvianto, and A. P. Wiranto, "Literasi Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran IPS," *Edu Geography*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Aug. 2024, doi: 10.15294/zretkc65.
- [46] U. Sagena, H. Idris, A. Fariq, O. Khan, and S. Sunarno, "Interdisciplinary Approaches in Legal Studies: Combining Social Science and Data Science," *Rechtsnormen: Journal of Law*, vol. 2, no. 4, Art. no. 4, Dec. 2024, doi: 10.70177/rjl.v2i4.1258.
- [47] I. B. Brata, L. D. Sartika, and I. P. A. Saputra, "Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dengan Perspektif Kebudayaan Bali," *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 3, Art. no. 3, Jun. 2024, doi: 10.54082/jupin.338.
- [48] B. Z. Maatoke, I. Ludji, and S. Adi, "Etika Ekologi dalam Kearifan Lokal 'Sasi' di Maluku," *Jurnal Basataka (JBT)*, vol. 7, no. 1, pp. 140–149, Jun. 2024, doi: 10.36277/basataka.v7i1.343.
- [49] A. Nasution, A. Fitra, A. Solin, A. Salsabila, A. D. Rahayu, and E. Yusnaldi, "Keteladanan Peserta Didik Sebagai Metode Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, vol. 8, no. 6, Art. no. 6, Jun. 2024, Accessed: May 06, 2025. [Online]. Available: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpit/article/view/1850>
- [50] D. Safitri, D. A. S. D. Oktovia, P. A. Sari, R. Amalia, and S. Salsabila, "Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2024, doi: 10.61292/cognoscere.90.
- [51] A. Aqilla F and Y. L. Lasari, "Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Terhadap Nilai Kearifan Lokal Malomang Pada Pembelajaran IPS Di SD," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2024, doi: 10.32665/jurmia.v4i1.2450.
- [52] K. R. Rahmawati, Hamna, and Mustakim, "Pengaruh Penggunaan Multimedia Infografis Interaktif Terhadap Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS di SDN 26 Tolitoli," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 01, pp. 91–102, Feb. 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.41867.
- [53] A. Akhiruddin, S. A. Kamaruddin, A. Adam, and A. Ahmadin, "Fenomena Sosial Masyarakat Desa Adat Legian Bali Sebagai Laboratorium Pendidikan," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 5, no. 1, pp. 8818–8827, Mar. 2026, doi: 10.31004/riggs.v5i1.7431.
- [54] A. Rahman, C. B. Utomo, and T. Arsal, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Bongkar Pasang Dari Desa Tanjung Batu Seberang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, pp. 1938–1951, Dec. 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i3.2316.
- [55] T. Sutrisno, "Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial : Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, pp. 435–452, May 2025, doi: 10.19105/ejps.v1i.19171.
- [56] M. Gómez-Ullate and S. S. Saraiva, "Festivals and Youth: An Educational Cultural Route to Festivals," *Youth*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2024, doi: 10.3390/youth4010026.
- [57] R. Hayati, Husnidar, and Novianti, "Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 04, Art. no. 04, Dec. 2024, doi: 10.23969/jp.v9i04.19910.
- [58] H. li, T. S. Amin, and Z. Zulfitri, "Validation of local wisdom and culture as justification of cultural tolerance in Padang Sidempuan, North Sumatra," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 9, no. 3, Art. no. 3, Sep. 2023, doi: 10.29210/020232842.
- [59] H. li, Z. Zulfitri, and T. S. Amin, "Stimulation of Local Cultural Values and Wisdom in the Globalization Era," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 196–213, May 2023, doi: 10.55606/cendekia.v3i2.1147.
- [60] S. R. Aisah, A.-N. Apriani, I. P. Sari, and G. A. Shidiq, "Pengaruh Model I-LVEP berbasis STEM terhadap Penanaman Karakter Kebhinekaan Global Siswa Kelas V SDN Ngebel," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, Feb. 2026, doi: 10.21927/ijeeti.2026.5(1).1-18.
- [61] F. N. Farhah, "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 2, no. 4, pp. 437–446, 2023, doi: <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i4.4103>.
- [62] N. M. G. A. Kemuda and I. G. B. K. Yasa, "Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Video Animasi Berbasis Doratoon," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2024, doi: 10.37478/jpm.v5i1.3169.
- [63] A. R. Rulfani, A. Adrias, and S. S. Syam, "Penerapan Media Digital dalam Mengatasi Kurangnya Konsentrasi Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPS SD," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2025, doi: 10.58192/sidu.v4i1.3195.

-
- [64] A. Bastian, H. Herlinawati, and M. Firdaus, "Cultural Outreach: Integrasi Budaya Melayu dalam Pendidikan Modern," *Journal Of Human And Education (JAHE)*, vol. 4, no. 6, Art. no. 6, Dec. 2024, doi: 10.31004/jh.v4i6.2193.
- [65] B. P. Mudalensia, L. Liza, and M. Meldawati, "Investigation of Character Values In Students Through Festivals In Minangkabau Culture Subjects," *Journal of Pedagogi*, vol. 1, no. 4, Art. no. 4, Aug. 2024, doi: 10.62872/k403b538.
- [66] D. Sajida, E. Herianto, B. Basariah, and S. Sawaludin, "Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, vol. 4, no. 3, Art. no. 3, Aug. 2024, doi: 10.51878/educational.v4i3.3221.